

UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF HADIS

Istianah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Sedangkan lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut. Upaya pelestarian lingkungan artinya menjaga keberadaan lingkungan tetap selama-lamanya, kekal tidak berubah. Dengan melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap lingkungan dengan cara mengeksploitasi tanpa memperhatikan akibatnya, jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Ketidakstabilan keadaan alam, bencana dan musibah yang terjadi di alam ini, karena disebabkan oleh ulah tangan manusia. Pengelolaan lingkungan ini bertujuan demi tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat hal, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan lingkungan alam dan keselarasan dengan diri sendiri. Upaya pelestarian lingkungan hidup, ini mendapat perhatian serius dari Nabi saw. seperti hadis tentang menghidupkan lahan yang mati, menanam pohon (reboisasi) dan hadis tentang larangan membuang hajat sembarangan. Pesan-pesan spiritual Nabi saw, tersebut menyadarkan kepada umatnya untuk selalu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Kata Kunci: *Upaya pelestarian lingkungan hidup, dalam perspektif hadis.*

A. Pendahuluan

Alam semesta ini diciptakan oleh Allah swt sangat sempurna. Untuk mengatur kelangsungan kehidupan makhluk-Nya di muka bumi, Allah telah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memakmurkan dan mengelolanya dengan cara yang baik sehingga tidak terjadi bencana di muka bumi (QS. Hud [11]: 61).

وَالِى نَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَفُورِمُ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿١١﴾

dan kepada Tsamud) kami utus (saudara mereka shaleh). Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi) tanah (dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat) rahmat-Nya (lagi memperkenankan) doa hamba-Nya

Di dalam ayat tersebut, kata *وَاسْتَعْمَرَكُمْ* berarti manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi, karena manusia mempunyai potensi dan memiliki kesiapan untuk menjadi makhluk yang membangun. Memakmurkan bumi pada hakikatnya adalah pengelolaan lingkungan secara benar dengan cara melaksanakan pembangunan dan mengolah bumi. Karena alam harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.¹

Apabila manusia mampu memakmurkan dan memelihara alam dengan baik, maka alam pun akan bersahabat dengan kita. Allah telah membentangkan bumi yang sangat luas beserta tumbuh-tumbuhan, laut dan seluruh ekosistem yang ada di dalamnya. Gunung-gunung, batu, air dan udara, semua itu merupakan sumber daya alam. Bumi dan semua yang ada di dalamnya diciptakan Allah untuk manusia, baik yang di langit dan bumi, daratan dan lautan serta sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak (QS. al-Hijr ayat 19-20).

¹Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.74.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُمْ بَرَزِقِينَ ﴿٢٠﴾

“Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang menurut ukuran. Dan kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup. Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.”

Di dalam ayat tersebut di atas Allah swt. telah menghamparkan bumi, menjadikan gunung dan tumbuh-tumbuhan, maka manusia harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan azas kelestarian untuk mencapai kemakmuran sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat manusia.²

Masalah lingkungan adalah masalah kita semua, ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar, meluas dan serius. Persoalan lingkungan hidup adalah persoalan global dan bersifat universal, sebab berbicara tentang lingkungan hidup, berarti berbicara tentang persoalan yang dihadapi seluruh umat manusia.

Persoalan lingkungan hidup pada umumnya disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena kejadian alam sebagai peristiwa yang harus terjadi sebagai proses dinamika alam itu sendiri. *Kedua*, karena ulah dan perbuatan tangan manusia sendiri, sehingga menimbulkan bencana. Dari sekian banyak persoalan tentang kerusakan lingkungan hidup, ternyata peran manusia sangat besar dalam membuat kerusakan, akibatnya manusia yang menanggung akibatnya.

B. Pembahasan

1. Lingkungan dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadis

Lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada

²M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 273.

di sekeliling makhluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut.

Lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya.³ Di dalamnya termasuk manusia dan tingkah lakunya yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Sedangkan *lestari* memiliki arti tetap selama-lamanya, kekal tidak berubah. Kata pelestarian artinya berupaya mengabdikan, memelihara, dan melindungi sesuatu dari perubahan.⁴ Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan *al-ishlah* yang berarti menjadikan sesuatu tetap adanya dan menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih sayang.⁵ Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan adalah menjaga keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. *Ishlah* juga bisa diartikan memperbaiki sesuatu yang sebelumnya mengalami kerusakan atau kehancuran (QS al-A'raf [7]: 56)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Karena manusia tidak bisa hidup dalam kesendirian. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, seperti dalam mencari makan dan minum sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan hidup juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan

³ N.H.T, Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 4.

⁴ WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1976), hlm.

⁵ Luwih Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-adab wa al-Ulum*, (Bairut: tth.), Cet. ke-7, hlm. 45.

manusia. Sehingga manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan bisa memperoleh daya atau tenaga. Dengan lingkungan hidup pula manusia dapat berkreaasi dan mengembangkan bakat atau seni.⁶

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, sehingga harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak boleh disakiti. Integritas ini pula yang menjadikan manusia memiliki tanggung jawab supaya berperilaku yang baik dengan kehidupan yang ada di sekitarnya.

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik di masa kini maupun masa mendatang. Kelangsungan hidup manusia tergantung dari kebutuhan lingkungannya, sebaliknya kebutuhan lingkungan tergantung bagaimana kearifan manusia dalam mengelolanya. Lingkungan hidup tidak semata mata dipandang sebagai penyedia sumber daya alam serta sebagai daya dukung kehidupan yang harus dieksploitasi, tetapi juga sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup.

Manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak rusak dan tercemar, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah untuk mengelolanya (QS. Al-Ahzab [33]: 72).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,

Dalam konteks ayat di atas, amanat berarti mandat dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk yang berakal. Langit bumi dan gunung tidak bersedia menerimanya.⁷ Karena manusia bersedia menerima

⁶N.H.T, Siahaan *Op. Cit.*, hlm. 4.

⁷Mujiono Abdillah, *Op. Cit.*, hlm. 203.

mandat tersebut, maka setiap individu mempunyai kewajiban untuk memelihara kelestarian lingkungan serta mencegah, menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup sesuai dengan (Pasal 6 ayat (1) UU No 23 Tahun 1997). Kewajiban tersebut mengandung makna bahwa setiap orang turut berperan serta dalam pengembangan budaya bersih, kegiatan penyuluhan dan bimbingan di bidang lingkungan hidup.⁸

Lingkungan hidup merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberadaan makhluk ciptaan Allah. Manusia sebagai subyek lingkungan hidup memiliki peran yang sangat penting demi kelangsungannya. Kelestarian lingkungan terkait erat dengan kesejahteraan suatu bangsa, karena lingkungan hidup adalah salah satu aset ekonomi yang sangat berharga untuk diberdayakan. Semakin ramah suatu bangsa terhadap lingkungannya, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di negaranya.

Oleh karena itu, kita semua harus tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan di sungai, di got maupun di selokan. Ini merupakan satu hal yang sangat sederhana namun sulit untuk diterapkan. Disamping membersihkan juga memperindah lingkungan dengan cara menanam pohon, menghias taman dengan berbagai macam bunga dan tanaman hijau. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang bersih, segar dan sehat.

Manusia dengan lingkungan hidup mempunyai hubungan dan keselarasan yang sangat erat antara keduanya. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat hal, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan lingkungan alam dan keselarasan dengan diri sendiri.⁹

Demikian pula antara manusia dengan lingkungan ada hubungan keterkaitan dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar. Lingkungan dan manusia terjalin demikian eratnyanya, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Karena alam raya ini diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang

⁸Supriadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm, 186.

⁹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Op. Cit.*, hlm. 270

sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia (QS. Al-Mulk [67]: 3-4)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى
مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.

Dari ayat tersebut di atas, alam yang indah ini diciptakan dengan sangat serasi dan selaras, sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Seperti manusia membutuhkan panas matahari, tetapi pada saat yang sama panas matahari mengakibatkan menguapnya air. Kemudian pada saat manusia menghirup oksigen dan mengeluarkan CO₂ (karbon dioksida), tumbuh-tumbuhan hijau yang mengasimilasi CO₂ melalui proses fotosintesis yang dengan O₂ (oksigen) dihasilkannya. Sehingga CO₂ dan O₂ dalam atmosfer kembali seimbang.

Dengan demikian sistem kerja tersebut saling melengkapi dalam keselarasan dan keserasian. Alam raya dengan segala isinya saling berkaitan satu sama lain, bagaikan satu badan. Kesemuanya saling mempengaruhi baik yang positif maupun negatif, yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada kehidupan manusia.¹⁰

Berkaitan dengan upaya untuk pelestarian lingkungan hidup, ini mendapat perhatian yang serius dari Nabi saw. ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang upaya pelestarian lingkungan, di antaranya adalah:

1. Hadis tentang perintah menghidupkan lahan yang mati.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 78.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانُوا يَزْرَعُونَهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالتَّصْفِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيَمْسِكْ أَرْضَهُ ¹¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءٌ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَتْ لِرِجَالٍ مِثْلًا فُضُولٌ أَرْضِينَ فَقَالُوا نُوَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالتَّصْفِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَحَاهُ فَإِنْ أَبِي فَلْيَمْسِكْ أَرْضَهُ

حَدِيثُ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَتْ لِرِجَالٍ مِثْلًا فُضُولٌ أَرْضِينَ، فَقَالُوا نُوَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالتَّصْفِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ ص.م. مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَحَاهُ فَإِنْ أَبِي فَلْيَمْسِكْ أَرْضَهُ

“Hadist Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata : Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rasulullah S.a.w. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu. “ (HR. Imam Bukhori dalam kitab Al-Hibbah).

وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ -
بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا مَطَرُ الْوَرَّاقِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ -
: « مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا فَإِنْ لَمْ يَزْرَعْهَا فَلْيَزْرَعْهَا أَحَاهُ ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ
عَنْ عَبْدِ بْنِ حُمَيْدٍ عَنْ أَبِي الثَّعْمَانِ عَارِمٍ

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ : عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ : أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بِنِ -
زِيَادِ الْبَصْرِيِّ بِمَكَّةَ حَدَّثَنَا سَعْدَانُ بْنُ نَصْرِ الْمُخَرَّمِيُّ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْأَزْرُقِيُّ عَنْ عَبْدِ
الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - : « مَنْ
كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا فَإِنْ عَجَزَ عَنْهَا فَلْيَمْنَحْهَا أَحَاهُ الْمُسْلِمِ وَلَا يُوَاجِرُهَا ». أَخْرَجَهُ
مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ مِنْ وَجْهِ آخَرَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ

- أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِظُ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا
أَحْمَدُ بْنُ عِيْسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ أَنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ قَالَ
سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ : كُنَّا فِي زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ نَأْخُذُ الْأَرْضَ بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ

¹¹Maktabah Syamila.

بِالْمَادِيَاتِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - فَقَالَ: « مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا وَإِنْ لَمْ يَزْرَعْهَا فَلْيَمْنَحْهَا أَحَاهُ فَإِنْ لَمْ يَمْنَحْهَا أَحَاهُ فَلْيُمْسِكْهَا ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَمِّدِ بْنِ عَيْسَى .

- أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا نَحْبِرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِنَصِيبٍ مِنَ الْقَصْرِ وَمِنْ كَذَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ فَلْيَحْرِثْهَا أَحَاهُ وَإِلَّا فَلْيَدَعْهَا ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ يُونُسَ .

- حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ يَعْلَى بْنِ حَكِيمٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ قَالَ كُنَّا نَحْبِرُ عَلَى عَهْدِ ﷺ - فَذَكَرْنَا أَنَّ بَعْضَ عُمُومِيهِ أَنَاهُ فَقَالَ نَعَى ﷺ - عَنْ أَمْرِ كَانَ لَنَا نَافِعًا وَطَوَاعِيَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَنْفَعُ لَنَا وَأَنْفَعُ. قَالَ قُلْنَا وَمَا ذَلِكَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ فَلْيَزْرَعْهَا أَحَاهُ وَلَا يُكَارِبْهَا بِثُلْثٍ وَلَا بِرُبُعٍ وَلَا بِطَعَامٍ مُسَيٍّ ».

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانُوا يَزْرَعُونَهَا بِالْثُلْثِ وَالرُّبُعِ وَالنَّصْفِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ طَاوِيسٍ وَعَطَاءٍ وَمُجَاهِدٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَتَهَاَنَا عَنْ أَمْرِ كَانَ لَنَا نَافِعًا وَأَمْرُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ خَيْرٌ لَنَا مِمَّا تَهَاَنَا عَنْهُ قَالَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَذْرُهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِطَاوِيسٍ وَكَانَ يَرَى أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ مِنْ أَعْلَمِهِمْ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ أَنْ يَمْنَحَهَا أَحَاهُ خَيْرٌ لَهُ

2. Hadis tentang perintah untuk menanam pohon (reboisasi).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ¹²

Hadits dari Anas r.a. dia berkata: Rosulullah S.a.w. bersabda : Seseorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ke tanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagian dari padanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekahnya ”. (HR.

¹²Maktabah Syamila.

Imam Bukhori).

- أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ : عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ دَاوُدَ الرَّزَّازُ بِبَعْدَادَ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو : عُمْتُانُ بْنُ أَحْمَدَ الدَّقَاقُ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُنَادِي حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - : « مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ بِمَا أَكَلَ مِنْهُ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ مِنْهُ وَمَا أَكَلَتِ الْوُحُوشُ أَوْ قَالَ السَّبَاعُ ». أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ مِنْ وَجْهِ آخَرَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بِبَعْضِ مَعْنَاهُ.

- حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بِهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ - وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بِهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ فَذَكَرَ مِثْلَهُ - حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسِ ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا وَقَالَ مَرَّةً : أَوْ نَحْلًا ، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ بِهِيمَةٌ ، أَوْ إِنْسَانٌ ، أَوْ طَيْرٌ ، إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ.

3. Hadis tentang larangan membuang hajat sembarangan.

Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. menyebutkan :

لَا يَبُولَنَّ أَحَدِكُمْ فِي الْإِمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ¹³

Janganlah seseorang dari kalian kencing di dalam air yang diam, yang tidak mengalir, kemudian mandi darinya."

حدثنا أحمد بن يونس قال ثنا زائدة في حديث هشام عن محمد عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال : " لا يبولن أحدكم في الماء الدائم ثم يغتسل منه " ¹⁴ .
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَ الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظَّلَّ¹⁵

¹³Maktabah Syamila

¹⁴Maktabah Syamila

¹⁵Maktabah Syamila

Artinya: Rasulullah saw bersabda: "Takutilah tiga perkara yang menimbulkan laknat; buang air besar di saluran air (sumber air), di tengah jalan dan di tempat teduh.

Dari hadis-hadis tersebut di atas Nabi saw. mengajarkan untuk menghidupkan lahan yang mati, menanam pohon (reboisasi) dan melarang buang air besar dan air kecil di jalan, di tempat berteduh, di bawah pohon yang berbuah, di sumber air, tempat pertemuan air, pinggiran sungai, di liang-liang tanah di mana binatang tinggal, di air yang tidak mengalir sehingga akan menimbulkan pencemaran lingkungan.

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Semua larangan tersebut untuk mencegah terjadinya wabah penyakit yang disebabkan karena tidak menjaga kebersihan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya berkewajiban untuk mengelola lingkungan, tetapi sekaligus juga menjaga dan memakmurkannya. Adapun cara untuk memakmurkannya bisa dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu dari lingkungan keluarga.

Alam beserta segala isinya hendaklah dipelihara dan dijaga kelestariannya dengan cara menghentikan segala bentuk eksploitasi alam, baik itu berupa penebangan hutan secara liar (*illegal logging*) dan menangkap ikan dengan cara-cara yang tidak wajar, sehingga menyebabkan airnya tercemar dan lain-lain.

Dari pesan-pesan spiritual Nabi saw di atas, menyadarkan kepada umatnya untuk selalu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Jika umat manusia di bumi ini mampu mengamalkan dan mempraktekkan konsep yang diajarkan oleh Nabi saw tersebut di atas, tentu tidak akan pernah mendengar ancaman global warming, illegal logging, banjir, longsor, tsunami, polusi udara, dan lain-lain.

Manusia memiliki posisi yang sangat penting, karena manusia sebagai garda depan dalam melindungi keseimbangan ekosistem dan melestarikan daya dukung lingkungan. Dengan demikian, dalam mengelola lingkungan hakikatnya manusia

berperan sebagai mandataris Allah atau sebagai kepanjangan tangan Tuhan.¹⁶

Manusia dalam perannya sebagai *khalifatullah fil ard* sayogyanya harus dapat bertindak arif dan bijaksana dalam mengelola kekayaan alam di bumi ini sehingga tidak terjadi kerusakan. Dan terlebih lagi manusia harus ramah terhadap lingkungan. Dengan demikian, kelestarian bumi dan lingkungan tetap terjaga. Ketika manusia sudah tidak memperhatikan bahkan tidak peduli dengan alam, maka terjadilah kerusakan bahkan bencana yang akan menimpanya.

Kepedulian terhadap lingkungan ini sesuai dengan peran manusia sebagai *khalifatullah fil ard* (QS. Al-Baqarah [2]: 30), kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaan-Nya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Khalifah dalam konteks ayat di atas berarti manusia diberi mandat untuk mengemban misi ekologis untuk mengelola alam secara lestari. Tuhan sebagai pengelola potensial lingkungan dan manusialah sebagai pengelola aktual lingkungan. Sehingga terbentuk kerjasama antara Tuhan dengan manusia dalam mengelola lingkungan.¹⁷

Agar tugas dan kewajiban manusia dalam mengelola lingkungan dapat berjalan dengan baik, benar-benar dapat

¹⁶Mujiono Abdillah, *Op. Cit.*, hlm. 203.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 206.

mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan mestinya manusia harus mengikuti pedoman operasional yang ada di dalam al-Quran maupun hadis. Karena al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.

Orang yang merusak lingkungan oleh Yusuf Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Nadjamuddin Ramly dianggap telah menodai substansi dari keberagaman yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di muka bumi. Dengan melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap lingkungan dengan cara mengeksploitasi tanpa memperhatikan akibatnya jelas bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁸

Demikian pula menurut Hatim Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mukhlisin bahwa manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi secara otomatis telah mencoreng atribut manusia sebagai khalifah. Karena pengrusakan terhadap alam merupakan bentuk pengingkaran terhadap ajaran agama.¹⁹

Ketidakstabilan keadaan alam, bencana dan musibah yang terjadi di alam ini, karena disebabkan oleh ulah tangan manusia (QS. Ar-Rum [30]: 41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ
أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Di dalam ayat tersebut di atas, sangat jelas bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah akibat ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Allah swt. telah memperingatkan tentang kerusakan yang terjadi di alam dunia ini, baik di darat, laut maupun udara, bukan semata-mata bersifat alami. Namun karena ulah perbuatan manusia itu sendiri.

¹⁸Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan; Konsep dan Strategi islam dalam Pengelolaan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 39.

¹⁹Mukhlisin, *Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), hlm. 205.

2. Dampak terhadap kerusakan lingkungan

Pada saat sekarang ini kerusakan lingkungan tampaknya sangat memprihatinkan, seperti: kerusakan sumber daya alam, penyusutan cadangan-cadangan hutan, musnahnya spesies hayati, erosi, sungai yang tercemar akibat dari sampah-sampah yang menumpuk.

Manusia tidak bisa lepas dari udara, tanah dan air. Ketika udara, tanah dan air yang dijadikan sebagai tumpuan hidup makhluk hidup di bumi telah mengalami polusi, sehingga tidak dapat dikendalikan lagi, maka unsur-unsur yang ada di dalamnya pun dapat masuk ke dalam tubuh manusia yang mengkonsumsinya. Sehingga akan terikat di dalam aliran darah dan inilah yang memicu munculnya berbagai penyakit terutama penyakit kanker.²⁰

Kerusakan di darat seperti membangun perumahan di daerah-daerah tempat penyerapan air, sehingga ketika musim hujan tiba menyebabkan terjadinya banjir, tanah longsor, hilangnya mata air, tertimbunnya danau-danau penyimpan air, penebangan pohon secara liar, pembakaran hutan dan lain sebagainya, itu semua merupakan bencana karena ulah tangan manusia.²¹

Demikian pula kerusakan di laut seperti pendangkalan pantai, menghilangkan tempat-tempat sarang ikan, pencemaran air laut karena tumpahan minyak, dan lain sebagainya. Allah telah menghamparkan bumi beserta seluruh isinya sebagai sumber kehidupan. Dijadikannya gunung-gunung dengan iklim yang cocok untuk pertanian, laut dijadikan sebagai sumber pencarian bagi para nelayan. Begitu pula dengan sungai-sungai yang mengalir, tumbuh-tumbuhan bahkan hewan diciptakan Allah untuk kesejahteraan umat manusia. Oleh sebab itu sudah sepantasnya manusia harus bersyukur atas semua nikmat-Nya.

3. Pemahaman Hadis-hadis tentang Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

1. Hadis Nabi tentang perintah menghidupkan lahan yang

²⁰Awang Jauharul Fuad, *Global Warming dalam Pandangan Islam*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2001), hlm. 224.

²¹Hernedi Ma'ruf, *Bencana Alam dan Kehidupan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: ElsaQ Press, 2011), hlm. 203.

mati, ini mengajarkan bagi pemilik tanah untuk menanam lahannya atau menyuruh saudaranya (orang lain) untuk menanamnya. Jangan sampai membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan dengan menanam tumbuh-tumbuhan akan bermanfaat bagi kesejahteraan pemiliknya maupun bagi orang lain.

2. Lahan mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan. Kematian sebuah tanah akan terjadi kalau tanah itu ditinggalkan dan tidak ditanami, tidak ada bangunan serta peradaban, kecuali kalau kemudian tumbuh di dalamnya pepohonan. Tanah dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal.
3. Dalam hadis tersebut Nabi saw, menegaskan bahwa status kepemilikan tanah yang kosong adalah bagi mereka yang menghidupkannya, ini sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya. Menghidupkan lahan mati sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan Islam, serta dijanjikan bagi yang mengupayakannya pahala yang amat besar, karena usaha ini adalah dikategorikan sebagai usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi.
4. Hadis Nabi saw. tentang perintah menanam pohon (reboisasi) adalah mengajarkan kepada umatnya untuk menanam tumbuhan baik berupa pohon, biji-bijian atau tanaman pangan. Nabi saw juga melarang menebang pohon tanpa mengikuti prosedur yang benar, karena akan mengancam kesinambungan makhluk hidup di bumi.

Dengan melakukan penghijauan (reboisasi) akan mempercantik wajah dunia dan sekaligus membawa manfaat bagi manusia dan alam. Seperti: pohon bisa menjadi tempat berteduh, akarnya bisa mencegah

terjadinya erosi dan banjir, daunnya bisa menyejukkan pandangan bagi orang yang melihatnya, membantu sanitasi lingkungan dalam mengurangi polusi udara dan lain-lain

Seluruh strukturnya mulai dari daun sampai akarnya merupakan sebuah sistem yang kompleks. Dalam satu sel saja terdapat banyak komponen yang mendukung sistem kehidupan. Tumbuhan mampu mendaur ulang gas beracun seperti karbon dioksida menjadi oksigen yang sangat menyegarkan.²² Dengan melakukan penghijauan, manusia tampil sebagai sosok yang ramah terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, Islam menuntut manusia agar memperhatikan, menyayangi, merawat dan menghormati lingkungan. Bukan lagi meremehkan, melalaikan, bahkan memusnahkan. Sumber daya alam dan lingkungan diciptakan untuk umat manusia. Namun, manusia tidak boleh seenaknya menggunakan bahkan sampai merusaknya. Manusia diberikan hak untuk memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan batas-batas kewajaran. Sebagaimana sabda Nabi saw.

“.. اَرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمِكُمْ مِنْ فِي السَّمَاءِ ...”²³

Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangi kalian..” (HR At Tirmidzi).

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa setiap muslim selalu dituntut untuk terus berkarya, di antara dengan cara bercocok tanam, menganjurkan reboisasi (penghijauan).²⁴ Penghijauan (reboisasi) ini banyak manfaatnya, di antaranya adalah: adanya pergantian sirkulasi udara sehingga udara di sekitar kita menjadi sejuk, dan terlihat indah. Tanaman juga menghasilkan oksigen yang

²²Mukhlisin, *Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011), hlm. 208.

²³Maktabah Syamila

²⁴Suryadi, *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis Pemahaman Kontekstual dengan Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 69.

diperlukan bagi manusia untuk proses pernafasan. Dengan penghijauan bertujuan untuk membuat resapan air sehingga tidak menyebabkan banjir.

Menanam pohon selain menghasilkan oksigen, juga dapat bermanfaat untuk melindungi lapisan ozon yang mulai menipis dan mengurangi pencemaran udara. Akibat dari semakin menipisnya lapisan ozon sebagai pelindung bumi, maka suhu permukaan bumi pun akan meningkat. Sehingga akan mempengaruhi terjadinya penguapan air di permukaan bumi menjadi tidak stabil. Dan akhirnya akan mengakibatkan terjadinya musim hujan yang berkepanjangan, atau musim kemarau yang tiada akhir. Bahkan sulit memprediksi terjadinya pergantian musim, hembusan arus angin yang terkadang membawa badai, dan curah hujan yang tinggi di daerah kawasan tropis menjadikan tanahnya lebih cepat mengalami kekeringan.²⁵

Nabi saw. juga memberikan motivasi kepada umatnya yaitu dengan adanya kepedulian terhadap lingkungan Allah memberikan dua pahala sekaligus, yakni pahala ketika di dunia berupa hidup bahagia dan sejahtera dalam lingkungan yang bersih, indah dan hijau, dan pahala di akhirat berupa surga kelak di kemudian hari.

Dengan reboisasi ini, manusia tampil sebagai sosok yang ramah terhadap lingkungan, sehingga tidak terjadi penggundulan hutan, tidak membuang sampah sembarangan. Sampah (limbah plastik) tidak bertebaran dan berserakan di mana-mana. Tidak ada lagi sungai-sungai yang meluap yang bisa merusak pemukiman warga. Bahkan pada gilirannya, lingkungan tidak lagi bersahabat dengan manusia.

5. Hadis Nabi Saw. tentang larangan membuang hajat sembarang, seperti: melarang membuang kotoran (manusia) di bawah pohon yang sedang berbuah, di aliran sungai, di tengah jalan, atau di tempat orang berteduh, tempat pertemuan air, di liang-liang tanah di

²⁵Awang Jauharul Fuad, *Op. Cit.*, hlm. 224-225.

mana binatang tinggal, dan di air yang tidak mengalir.

6. Dengan membuang hajat sembarangan berarti mengganggu orang lain, menyebabkan tempat itu menjadi najis, menimbulkan baunya yang tidak sedap sekaligus kotor, kumuh, jorok dan sekaligus menjadi tempat sarang nyamuk sehingga mudah terserang penyakit.

Demi menjaga kebersihan lingkungan, kesehatan, kenyamanan dan kelestarian lingkungan hidup, seperti air, tanah, dan udara harus bebas dari polusi. Apa yang diajarkan oleh Nabi saw. tersebut apabila dilanggar oleh umat manusia, maka itu dapat dikategorikan sebagai pencemaran terhadap lingkungan. Islam adalah agama yang selalu mengajarkan agar bersikap ramah terhadap. Semua larangan yang berhubungan dengan pencemaran lingkungan tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar tidak mencelakakan umat manusia itu sendiri, sehingga terhindar dari musibah yang menimpahnya.

Berkaitan dengan etika terhadap lingkungan, Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk bersikap hormat terhadap alam, karena alam adalah bagian dari hidup manusia. Jika manusia tidak mengelola alam dengan baik, maka sama saja akan menghancurkan hidupnya sendiri.²⁶

Pencemaran air di zaman modern ini tidak hanya terbatas pada kencing, buang air besar, atau pun hajat manusia yang lain. Tetapi ancaman pencemaran yang jauh lebih berbahaya yang akan berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan umat manusia, seperti: asap pabrik, zat kimia, zat beracun yang mematikan, serta minyak yang menggenangi samudra, pencemaran limbah industri yang mengandung bahan-bahan yang berbahaya.

Limbah industri sebaiknya jangan dibuang sembarangan, harus ada penampungannya sendiri tentunya jauh dari pemukiman penduduk. Apabila limbah pabrik di buang sekitar pemukiman penduduk, maka akan menyebabkan

²⁶Mukhlisin, *Op. Cit.*, hlm. 207.

pencemaran tanah, pencemaran air, dan pencemaran udara. Akibatnya masyarakat di sekitar akan mengalami kelangkaan air bersih. jika air yang sudah tercemar dikonsumsi oleh masyarakat maka bisa menimbulkan berbagai macam penyakit, seperti: gatal-gatal, diare dan lain-lain.

Belum lagi pencemaran udara yang dapat mengandung gas-gas yang berbahaya sehingga udara di sekitarnya menjadi bau yang tidak sedap. Pencemaran udara seperti: pembakaran batu bara, dan bahan bakar minyak, sehingga dampaknya pada sistem pernapasan.

Selain menyebabkan pencemaran air, udara juga pencemaran tanah. Tanah yang sudah tercemar dengan minyak bumi yang berlebihan, penggunaan zat-zat kimia akan sangat berbahaya. Ketika musim kemarau tiba, lahan yang sudah tercemar jika dibongkar maka zat-zat kimia yang ada di dalamnya akan tertiuap angin mencemari udara, lalu jatuh lagi di permukaan lain seperti danau, sumur, lahan, kebun, dan lain-lain. Hasil panen yang dikonsumsi manusia atau makhluk lain akan menimbulkan penyakit, seperti: diare, radang tenggorokan, gangguan ginjal dan lain-lain.²⁷

Oleh karena itu, semua umat manusia berkewajiban untuk saling mengingatkan antar sesama kepada keluarga dan masyarakat akan pentingnya memelihara alam, dan yang terpenting adalah penegakan penegak hukum, sehingga bagi yang melanggar akan diberikan sanksi hukum yang tegas.

Upaya penyelamatan terhadap lingkungan, pemerintah telah menyusun undang-undang untuk melestarikan lingkungan hidup, yaitu UU no. 4 Tahun 1982 tentang pengelolaan lingkungan hidup; UU no. 5 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya; UU no. 41 1999 tentang kehutanan; peraturan pemerintah

²⁷([http: // www.dakwatuna.com/](http://www.dakwatuna.com/) topik pencemaran lingkungan), diakses tanggal 4 Januari 2016.

no. 68 Tahun 1998 tentang kawasan suaka alam dan pelestarian alam; PP no. 29 yang direvisi dengan PP no.51 Tahun 1993 tentang analisa mengenai dampak lingkungan. Dengan aturan tersebut, namun masih banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran. Pemerintah juga berupaya membuat kawasan suaka alam, yaitu cagar alam dan suaka marga satwa, dan kawasan pelestarian alam berupa taman nasional, taman wisata alam, taman hutan raya, serta kawasan hutan lindung.²⁸

C. Simpulan

Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk bersikap hormat terhadap alam, karena alam adalah bagian dari hidup manusia. Jika manusia tidak mengelola alam dengan baik, maka sama saja akan menghancurkan hidupnya sendiri.

Hadis-hadis yang menyebutkan tentang pelestarian lingkungan merupakan isyarat tentang adanya keteraturan yang harus dijaga dan dilestarikan. Seperti hadis perintah untuk bercocok tanam, menanam pohon (reboisasi), tidak boleh membuang hajat sembarangan.

Lingkungan sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah mestinya dijaga kelestariannya. Kelestarian lingkungan terkait dengan kesejahteraan suatu bangsa. Oleh karena itu, manusia harus menjaga, memelihara lingkungan dengan sebaik-baiknya. Upaya-upaya yang harus ditempuh dalam melestarikan lingkungan hidup adalah antara lain; memelihara dan melindungi hewan; menanam pohon dan penghijauan; menghidupkan lahan mati; memanfaatkan udara dan air dengan baik, dan yang terpenting adalah bagaimana agar keseimbangan alam dan habitatnya tetap terjaga.

Hadis-hadis tersebut di atas tidak hanya dipahami secara tekstual, terpaku dengan bunyi teks hadis, namun perlu dipahami secara kontekstual sehingga akan menghasilkan ruh dan semangat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

²⁸*Ibid.*, hlm. 213.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya

Awang Jauharul Fuad, *Global Warming dalam Pandangan Islam*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2001

Hernedi Ma'ruf, *Bencana Alam dan Kehidupan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: ElsaQ Press, 2011

Luwih Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-adab wa al-Ulum*, Bairut: tth, Cet. ke-7, hlm. 45.

M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*, Bandung

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Mukhlisin, *Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2011

Maktabah Syamila

Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan; Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007

N.H.T, Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga

Suryadi, *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis Pemahaman Kontekstual dengan Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, Yogyakarta: Teras, 2009

Supriadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006

WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1976.

(<http://www.dakwatuna.com/topik/pencemaran-lingkungan>), diakses tanggal 4 Januari 2016.

Istianah

Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan